

## Deskripsi Hamba yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12

**Elkana Chrisna Wijaya**

Sekolah Tinggi Teologi Harvest International, Semarang

[chrisna.wijaya@yahoo.co.id](mailto:chrisna.wijaya@yahoo.co.id)

### Article History

Received:

20 Oktober 2018

Revised:

20 November 2018

### Keywords:

*book of Isaiah;*

*servant who*

*suffers; Isaiah,*

*Jesus Christ,*

*Messiah*

### Abstract

*The theological theme of "Servant Who Suffers," is the subject of research, with an explanation derived from Isaiah 52:13-53:12. Various considerations became the basis or foundation for this research. Among them are differences in views about the original author from the Book of Isaiah, which became the "distant context" of this research subject, as well as the debate about "the person or identity of the suffering servant." This research is intended not only to bring out differences from the views of the two groups, but also to provide confirmation and solutions to these differences. Of course the results of this study, not solely based on the thoughts and personal assumptions of the author. The method used in this research is a qualitative research which describing and discussing these sections based on biblical studies and some views of experts as a source of literature from the research subjects.*

### Abstrak

Tema teologis "Hamba yang Menderita," merupakan subyek penelitian, dengan penjelasan yang bersumber pada Yesaya 52:13-53:12. Berbagai pertimbangan menjadi dasar atau landasan bagi penelitian ini, seperti perbedaan pandangan mengenai penulis asli dari Kitab Yesaya, yang menjadi "konteks jauh" dari subyek penelitian ini, serta perdebatan mengenai "pribadi atau identitas dari hamba yang menderita." Penelitian ini, dimaksudkan tidak hanya memunculkan perbedaan dari pandangan kedua kelompok tersebut, namun juga memberikan penegasan dan jalan keluar bagi perbedaan-perbedaan tersebut. Tentunya hasil dari pada penelitian ini, bukan semata-mata berdasarkan pada pemikiran dan asumsi pribadi penulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan cara memaparkan dan membahas bagian-bagian tersebut dengan berlandaskan pada kajian biblika serta beberapa pandangan para pakar sebagai sumber literatur dari subyek penelitian tersebut.

### Kata kunci:

*hamba yang*

*menderita; kitab*

*Yesaya; Mesias;*

*Yesaya; Yesus*

*Kristus*

## 1. Pendahuluan

Deskripsi subyek penelitian yang bersumber dari Kitab Yesaya, mengenai “Hamba yang Menderita,” khususnya yang terdapat dalam Yesaya 52:13-53:12, dilatarbelakangi oleh adanya beberapa pertimbangan/alasan teologis, baik yang bersifat umum dan khusus. Alasan umum pertama dari subyek penelitian tersebut dari yang bersumber dari Kitab Yesaya, karena dibandingkan dengan Kitab Nabi-Nabi Besar lainnya, Nabi Yesaya porsi yang sangat besar dan yang paling lengkap mengenai Mesias dan keberadaan-Nya sebagai Hamba yang menderita. Pandangan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Clarence H. Benson, bahwa di antara penulis Perjanjian Lama, Yesaya adalah seorang pribadi yang sangat menonjol, terutama dalam hal mengemukakan secara jelas tentang pribadi, sifat, dan pekerjaan Mesias.<sup>1</sup> Dalam tulisannya Benson juga menambahkan bahwa Yesaya adalah seorang “nabi penginjil” dan kitabnya kadang-kadang disebut Injil yang kelima.

Cara Yesaya yang terus terang dan rinci dalam menjelaskan penderitaan dan kerajaan Mesias, telah secara mutlak membuktikan bahwa Tuhan Yesus itulah yang dimaksudkan dalam nubuat-nubuat para nabi dalam kitab-kitab lainnya.<sup>2</sup> Pandangan yang senada dari Robert B. Chisholm, Jr., dalam pendapatnya tentang nabi Yesaya, bahkan memberikan apresiasi yang lebih kepada Nabi tersebut. Chisholm, menyatakan bahwa Yesaya adalah pribadi yang mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi dan langsung pada awal pelayanannya (Yes. 6), sehingga Yesaya mampu untuk mendeskripsikan secara konkret tentang Allah “Yang Maha kudus Allah Israel,” dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya dalam Perjanjian Lama.

Bagi Yesaya Allah adalah Pribadi yang berkuasa dan berdaulat serta memiliki otoritas yang tertinggi dan mutlak atas umat perjanjian-Nya dan atas bangsa-bangsa di bumi, yang pada saat bersamaan ikut campur tangan secara pribadi dalam sejarah untuk melaksanakan maksud-maksud-Nya.<sup>3</sup> Sementara itu, Bob Utley, seorang Guru Besar Hermeneutika, menjelaskan tentang Yesaya dan Kitab Yesaya berdasarkan pemaparan yang terdapat dalam E. J. Young, in *An Introduction to the OT*. Dalam tulisannya, Utley menyatakan: 1. “Kitab Yesaya dianggap yang terbesar dari semua nubuatan Perjanjian Lama.” 2. “Dari semua nabi-nabi Israel, Yesaya lah yang paling memahami pikiran

---

<sup>1</sup>Clarence H. Benson, *Yesaya dalam Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 39.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Robert B. Chisholm, Jr., *Teologi Kitab Yesaya dalam Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, pen., Penerbit Gandum Mas., pen., Roy B. Zuck, (Malang: Gandum Mas, 2005), 547.

Allah dan rencana-Nya pada Masanya,” 3. “Dalam pengertian rohani ia tak tertandingi di seluruh Perjanjian Lama.”<sup>4</sup>

Kedua, karena adanya polemik mengenai kepenulisan ganda (deutero-Isaiah), seperti yang diungkapkan oleh para pengkritik modern, yang menjelaskan bahwa telah berabad-abad lamanya diskusi mengenai perbedaan antara pasal 1-39 dan pasal 40-66, menyebabkan para pakar Alkitab memperdebatkan kemungkinan adanya lebih dari satu penulis<sup>5</sup>, atau lebih (*Trito-Isaiah*), Denis Green dalam bukunya *Pengenalan Perjanjian Lama*, menegaskan pandangan atau teori para peneritik tersebut. Pada bagian pasal 40 – 66 biasanya dibagi menjadi dua bagian besar: pasal 40 – 55, yang disebut “Yesaya Kedua” (Deutero-Isaiah), yang merupakan tulisan dari seorang murid Yesaya yang menulis pada masa pembuangan di Babel, kira-kira tahun 545 B.C. Sementara pasal 56 – 66, dikenal dengan sebutan “Yesaya Ketiga” (*Trito-Isaiah*) dan yang biasanya dikatakan berupa karangan-karangan yang ditulis oleh beberapa murid dari penulis “Yesaya Kedua,” yang menuliskannya pada zaman sesudah pembuangan, kira-kira th. 520 B.C.<sup>6</sup> Meskipun demikian, polemik tersebut, tidak menjadi alasan yang signifikan atau mendasar dari penulisan topik tentang “Hamba yang Menderita,” dari Kitab Yesaya, mengingat bahwa penulis sendiri lebih berpegang kepada argumentasi tradisional atau pandangan konservatif (*Proto-Isaiah*), bahwa penulis Kitab Yesaya adalah Nabi Yesaya sendiri.

Keyakinan tersebut lebih didasarkan pada tidak adanya bukti yang kuat dan signifikan mengenai kepenulisan ganda atau lebih, juga adanya keanehan dari tidak dikenalnya penulis yang dimaksud, sebagaimana yang diungkapkan oleh J. Sidlow Baxter dalam bukunya yang berjudul *Menggali Isi Alkitab 2*, yang menyatakan bahwa menurut tradisi, nabi Yesaya mati digergaji menjadi dua potong. Benar tidaknya tidak dapat ditentukan dengan pasti; tapi pasti bahwa suatu aliran modern tertentu telah menggergaji Kitab Nabi Yesaya menjadi dua potong. Mereka kemukakan, bahwa mulai pasal 40 sampai penghabisan kitab bukanlah ditulis oleh Yesaya, melainkan karya seorang nabi yang hidup pada zaman pembuangan, seorang nabi yang tidak dikenal. Suatu teori yang sungguh ganjil, menganggap bahwa ada seorang besar dan terkemuka di tengah-tengah bangsa Yahudi yang tidak dikenal oleh masyarakatnya, dan tidak diketahui pula oleh anak-cucunya, sampai...orang besar tersebut tiba-tiba diketemukan

---

<sup>4</sup>Bob Utley, *Anda Dapat Memahami Alkitab! Yesaya: Saksi Perjanjian Lama yang Terjelas bagi Rencana Penebusan Kekal, Universal dari YHWH: Sang Nabi dan Masa Depan Pasal 40-66*, (Texas: Bible Lesson International, 2010), 1.

<sup>5</sup>Yesaya dalam *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, pen., Ny. Yap Wei Fong, Ny. Agnes Maria Layantara, dkk., peny., Ny. Pauline Tiendas, Margaret I. Damayanti Gunawan, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 422.

<sup>6</sup>Denis Green, *Yesaya dalam Pengenalan Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 154.

pada zaman ini oleh aliran modern tersebut. Segala sesuatu mengenai orang besar dan terkemuka itu mereka beberkan, kecuali namanya. Dan alangkah lalainya bangsa Israel melupakan nama seorang pahlawan bangsanya yang besar.<sup>7</sup>

Sekalipun tidak menjadi alasan utama dalam subyek penelitian ini, namun dalam beberapa bagian penelitian berikutnya, keberadaan kepenulisan ganda (Deutero-Isaiah) atau lebih (Trito-Isaiah), dan keyakinan akan kepenulisan tunggal, yaitu oleh Yesaya sendiri (Proto-Isaiah) akan ditampilkan kembali dalam pembahasan, dalam rangka memperjelas dan mempertegas analisa dan elaborasi dari “Hamba yang Menderita.”

Ketiga, alasan khusus dari subyek penelitian ini, yang juga tidak kalah pentingnya dengan dengan alasan-alasan yang melatarbelakangi penulisan tema teologis tentang “Hamba yang Menderita,” adalah dikarenakan adanya perbedaan pendapat mengenai keberadaan dari “Identitas Sang Hamba,” dalam Yesaya 52:13-53:12. C. Hassell Bullock dalam bukunya yang berjudul *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, menyatakan pendapat Duhm (penganut paham Deutero-Isaiah) mengenai identitas hamba tersebut, yang tidak menunjuk kepada Pribadi Kristus, melainkan menunjuk kepada seorang hamba. Hamba ini adalah seorang dalam sejarah, namanya tidak disebut dalam nyanyian tersebut, dan ia mati syahid karena imannya. Argumentasi tersebut berdasarkan pada keyakinan Duhm, bahwa nyanyian pada teks tersebut itu ditulis oleh penulis yang berbeda dengan penulis Yesaya II selama periode setelah pembuangan.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian di atas, maka ada beberapa rumusan yang dapat menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, untuk memberikan kontribusi pemikiran teologis yang dalam hal ini penulis menuliskan hal-hal yang berkaitan erat dengan salah satu tema teologi yang berasal dari Kitab Yesaya, yaitu mengenai topik “Hamba yang Menderita.” Dengan memberikan pemaparan mengenai latar belakang Kitab Yesaya dan latar belakang hamba yang menderita. Dengan demikian, melalui penjelasan tersebut, para pembaca, baik dari kelompok teolog maupun kaum awam, mendapatkan pencerahan pemahaman teologis berkaitan dengan topik tersebut.

Kedua, untuk menguak tabir atau memberikan jawaban mengenai keberadaan dari “identitas sang hamba” yang menjadi perdebatan, seperti yang telah dikemukakan di dalam latar belakang penulisan. Walaupun dalam tulisannya, J.W.L. Hoad, menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah hamba yang menderita, yang dimaksudkan

---

<sup>7</sup>J. Sidlow Baxter, *Kitab Nabi Yesaya* dalam *Menggalisi Alkitab: Ayub – Maleakhi*, pen., Sastro Soedirdjo, peny., G.M.A. Nainggolan dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), Jil., 2:204.

<sup>8</sup>C. Hassell Bullock, *Yesaya: Nabi yang Tiada Tandingannya* dalam *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, pen., Penerbit Gandum Mas, (Malang: Gandum Mas, 2002), 208.

oleh Yesaya dalam pasal 40 dan pasal-pasal sesudah, merupakan pemahaman yang tidak perlu dipersoalkan kembali.<sup>9</sup>

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analisis, yaitu untuk menjelaskan konsep "hamba yang menderita" yang terdapat dalam kitab Yesaya. Analisis diperlukan untuk mengungkapkan makna dan maksud dari istilah yang digunakan dalam teks Yesaya 52:13-53:12. Tema teologis tentang "Hamba yang Menderita," (*The Suffering and Rejection of the Servant*) merupakan salah satu tema yang terdapat di dalam Kitab Yesaya, khususnya yang terdapat di dalam Yesaya 52:13-53:12. Bagian awal dalam penulisan dan penjelasan mengenai latar belakang, dibagi menjadi dua bagian, yang terdiri dari: Latar belakang Kitab Yesaya dan latar belakang "Hamba yang menderita." Sementara penjelasan mengenai latar belakang Kitab Yesaya, mencakup kepenulisan Kitab Yesaya, latar belakang sejarah Kitab Yesaya dan berita dari kitab tersebut.

### Latar Belakang Kitab Yesaya

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, yaitu di dalam latar belakang penelitian, bahwa terdapat tantangan mengenai kepenulisan ganda (Deutero-Isaiah) atau lebih (Trito-Isaiah). Meskipun demikian, penulisan dengan tema "Hamba yang Menderita" ini menyakini bahwa penulis Kitab Yesaya adalah Nabi Yesaya sendiri. Keyakinan mengenai bahwa Yesaya adalah penulis Kitab dengan judul yang dari namanya sendiri, telah tertera di dalam kitab itu sendiri, yang menyaksikan bahwa: "Penglihatan yang telah dilihat Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem dalam zaman Uzia, Yotam, Ahaz dan Hizkia, raja-raja Yehuda."<sup>10</sup> Sekalipun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai siapa Yesaya bin Amos yang disebutkan dalam pasal 1:1, namun ayat tersebut telah dengan jelas dan lugas menegaskan bahwa penglihatan atau nubuatan atau tulisan kitab tersebut dilaksanakan oleh Yesaya bin Amos.

Keyakinan tersebut semakin dikuatkan oleh beberapa pandangan pakar, yang menentang pandangan para pengeritik modern atau para sarjana modern mengenai ketidaksinambungan dan tidak adanya kesatuan dari kitab Yesaya. Sebagai pendukung Yesaya sebagai penulis kitab Yesaya, Denis Green memberikan penjelasan bahwa Tuhan Yesus dan para penulis Perjanjian Baru mengutip sebanyak 21 kali dari berbagai bagian kitab Yesaya dengan selalu menganggap bahwa Yesaya adalah penulis kitab tersebut. Beberapa kutipan yang diambil para penulis Perjanjian Baru yang diakui

---

<sup>9</sup>J.W.L. Hoad, *Hamba Tuhan dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny. J.D. Douglas, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), A-L:360.

<sup>10</sup>Yesaya 1:1.

sebagai tulisan Yesaya sendiri, namun seringkali tidak dianggap sebagai tulisan Yesaya oleh para pengritiknya. Di antaranya adalah Mat. 3:3 (Yes. 40:3); Mat. 12:17-21 (Yes. 42:1-4); Yoh. 12:38 dan Roma 10:16 (Yes. 53:1); Mat. 8:17 (Yes. 53:4); Roma 10:20-21 (Yes. 65:1-2).<sup>11</sup>

Keyakinan tersebut di atas, semakin dikuatkan pula oleh pernyataan Gleason L. Archer, Jr.,

Gelar “Yang Mahakudus, Allah Israel,” yang dipakai secara dominan oleh Yesaya untuk menyebut Allah menguatkan kesatuan penulisan dari keenam puluh enam pasal kitab Yesaya. Gelar atau sebutan tersebut hanya muncul lima kali pada bagian selebihnya dari Perjanjian Lama, tetapi muncul dua belas kali dalam tiga puluh sembilan pasal pertama Kitab Yesaya dan dua puluh empat kali dalam dua puluh tujuh pasal terakhir. Banyak frasa dan gaya bahasa kiasan yang unik yang dipakai di bagian pertama kitab tersebut muncul kembali di bagian kedua (bdg. 35:10 dan 51:11; 11:9 dan 65:25; 1:11, 14 dan 43:24). Kesatuan ini juga dikuatkan oleh keterangan-keterangan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Yohanes 12:38-41, di mana Yohanes mengutip mula-mula dari Yesaya 53:1 dan kemudian dari Yesaya 6:9 lalu disusul dengan komentarnya, “Hal ini (yakni, dua kutipan ini) dikatakan Yesaya, karena ia telah melihat kemuliaannya dan telah berkata-kata tentang Dia.” Seandainya yang menulis dua bagian Kitab Yesaya ini bukan pengarang yang sama maka pasti rasul yang diilhami ini keliru, dan seluruh catatan Injilnya terbuka untuk dicurigai sebagai tidak dapat dipercaya.<sup>12</sup>

Tulisan yang disajikan oleh Bob Utley juga memberikan ketegasan yang sama mengenai kesatuan penulisan kitab Yesaya dan Yesaya sebagai penulis dari kitab tersebut, seperti disebutkan berikut:

Dua puluh lima istilah yang ditemukan dalam kedua bagian Yesaya yang tidak ditemukan di tempat lain dalam PL...Sebutan "Yang Mahakudus, Allah Israel" muncul 13 kali dalam bab 1-39 dan 14 kali dalam bab 40-66 dan hanya enam kali di semua buku Perjanjian Lama lainnya. Yesus, dalam Yohanes 12:38,40, dikutip dari Yes. 53:1 dan 6:10 dan diatributkan untuk Yesaya. Ayat-ayat dari Yesaya 40-66 diberikan ke Yesaya dalam Mat. 3:3; 8:17; 12:17; 3:4; Lukas 4:17, Yohanes 1:23, Kis 8:28; dan Rm. 10:16-20...Tidak ada lagi historis seorang nabi besar (Deutro-Yesaya) pada abad ke-6...<sup>13</sup>

Dengan adanya penegasan-penegasan dan kesepakatan mengenai kepenulisan Kitab Yesaya, yaitu dengan meyakini bahwa Yesaya sendiri, sebagai satu-satunya penulis kitab tersebut, dapat menjadi acuan atau dasar bagi penjelasan-penjelasan berikutnya, terutama mengenai “identitas sang hamba.”

---

<sup>11</sup>Denis Green, “Yesaya” dalam *Pengenalan Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 156

<sup>12</sup>Gleason L. Archer, Jr., “Yesaya” dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, peny., Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, pen., Hanahiel Nugroho, Paulus Adiwijaya, dkk., (Malang: Gandum Mas, 2005), 2:431.

<sup>13</sup>Bob Utley, *Anda Dapat Memahami Alkitab! Yesaya: Saksi Perjanjian Lama yang Terjelas bagi Rencana Penebusan Kekal, Universal dari YHWH: Sang Nabi dan Masa Depan Pasal 40-66*, (Texas: Bible Lesson International, 2010), 3.

Nabi Yesaya adalah nabi yang hidup pada abad ke-8 sM dan melayani pada masa pemerintahan Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, yang mendapatkan penglihatan tentang Yehuda dan Yerusalem dalam masa pemerintahan raja-raja tersebut (Yes. 1:1). Nama Yesaya memiliki arti: “Yahweh adalah keselamatan,”<sup>14</sup> yang oleh Warren W. Wiersbe “keselamatan” yang dibicarakan dalam Kitab Yesaya meliputi empat hal, pertama, tentang keselamatan bangsa Yehuda dari serangan bangsa-bangsa lain; kedua, keselamatan Yehuda dari pembuangan ke Babel; ketiga, keselamatan bangsa Yahudi di masa mendatang ketika kerajaan mereka ditegakkan; keempat, keselamatan pribadi orang berdosa yang percaya kepada Kristus, Sang Penebus.<sup>15</sup>

Alkitab, khususnya Kitab Yesaya tidak memberikan penjelasan yang lengkap dan jelas mengenai identitas serta asal-usul Yesaya. Dalam pasal 1:1 penulis kitab hanya disebut sebagai “Yesaya bin Amos” atau “Yesaya anak Amos.” Mengenai hal tersebut, Ridderbos menjelaskan demikian: Yesaya (Ibrani *yesya 'yahu*), yang memiliki arti ‘Yahweh adalah keselamatan,’ putra Amos (Ibrani ‘*amots*), harus dibedakan dari nabi Amos, Ibrani ‘*amos*), yang tinggal di Yerusalem (Yes. 7:1-3, 37:2). Menurut tradisi Yahudi, dia berasal dari keluarga raja. Meskipun tidak ada kepastian dan dukungan yang kuat mengenai keberadaan keluarganya, namun berdasarkan cerita-cerita dan ucapan-ucapan ilahi dalam kitabnya, kadang-kadang dapat disimpulkan bahwa Yesaya merupakan keturunan bangsawan.<sup>16</sup> Penjelasan yang serupa juga diberikan oleh S.H. Widyapranawa, yang menuliskan bahwa keterangan mengenai identitas dan asal-usul Nabi Yesaya, tidak diungkapkan secara jelas.

Alkitab hanya memberikan informasi, dengan sebutan “Yesaya anak Amos.” Mengenai Amos itu, juga tidak diketahui dengan jelas. Yang jelas bukan Nabi Amos dari Tekoa, seorang gembala di padang.<sup>17</sup> Widyapranawa juga menyimpulkan bahwa Nabi Yesaya kemungkinan besar berasal dari keluarga terhormat dan mempunyai hubungan dengan keluarga istana. Hal tersebut dapat disaksikan melalui tindakan-tindakan Yesaya yang dengan berani menegur dan menasihati pada raja Yehuda. Keterlibatan Yesaya dalam masalah-masalah sosial-politik dan ia bertempat tinggal di Kota Yerusalem, sehingga ia mudah menghubungi raja, serta pengaruh Yesaya terhadap Raja Hizkia pada masa krisis perang Syiro-Efraimi menghadapi

---

<sup>14</sup>N.H. Ridderbos, *Yesaya dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny., J.D. Douglas, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF, 1997), M-Z:576.

<sup>15</sup>Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman; Pasal demi Pasal seluruh Alkitab Yesaya-Maleakhi*, peny., Okdriati Santoso, dkk., pen., Ida Budipranoto dan Arie Saptaji, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012), 11.

<sup>16</sup>Ridderbos, *Yesaya*, 576.

<sup>17</sup>S.H. Widyapranawa, *Kitab Yesaya Pasal 1-39*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 11.

serangan Asyur, menjadi bukti yang tidak langsung dari keberadaan keluarga Yesaya.<sup>18</sup> Adapun isi dan berita yang disampaikan oleh Nabi Yesaya bersifat nubuatan yang menentukan masa depan Israel maupun Yehuda.

S.H. Widyapranawa, menjelaskan: “Di antara kitab nabi-nabi, kitab Yesaya tidak hanya merupakan kitab yang terpanjang, tetapi juga mempunyai tempat dan beritanya khusus. Betapa pentingnya kitab ini dapat kita lihat dari latar belakang sejarah dan zaman yang bersifat menentukan dalam sejarah Israel kuno, yaitu abad ke-8 sM., sampai zaman Pembuangan pada abad ke-6 sM. Zaman-zaman tersebut penuh dengan gejolak dan ketegangan sosial-politik yang menentukan bagi Israel maupun Yehuda. Di dalamnya kita membaca berita kenabian, tindakan-tindakan di tengah ketegangan dan krisis dunia kuno; kita juga membaca respons dan reaksi Israel, kuasa iman dan firman Allah, interpretasi tentang sejarah dan berita-berita yang bersifat mesianis.”<sup>19</sup>

### 3. Pembahasan Hamba yang Menderita

Secara umum pengertian istilah “hamba” adalah “budak belian; abdi.”<sup>20</sup> Tentunya sebagaimana yang dituliskan oleh Yesaya dalam kitabnya, hamba yang dimaksud dalam konteks “Hamba yang menderita” bukanlah “hamba manusia,” melainkan “hamba Allah,” atau “hamba Tuhan,” yang secara umum memiliki pengertian “orang yang mengabdikan kepada Allah.”<sup>21</sup> Dalam terminologi teologis, istilah “hamba” dijelaskan sebagai berikut: “Kata Ibrani ‘*eved*, budak, hamba, pelayan.’ Artinya, seseorang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain, juga dapat memiliki arti sebagai pekerja, yang menjadi milik tuannya.”<sup>22</sup> Dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan pengertian “hamba Tuhan,” adalah “seseorang yang bukan hanya menjadi milik Tuhan, tetapi juga bekerja khusus untuk Tuhan.”

Istilah “hamba Tuhan” di dalam Kitab Yesaya, khususnya terdapat di dalam bagian yang lebih dikenal dengan “Nyanyian Hamba,” yang terdiri dari empat bagian yang terdapat di dalam pasal 42:1-9, sebagai bagian pertama dari nyanyian hamba; 49:1-13, bagian kedua; 50:4-11, bagian ketiga; dan 52:13-53:12 merupakan bagian keempat dari nyanyian hamba tersebut. Bagian teks yang secara spesifik membahas dan

---

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Ibid, 1.

<sup>20</sup>Tim Prima Pena, *Hamba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, tt), 310.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>J.W.L. Hoad, *Hamba Tuhan dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny. J.D. Douglas, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), A-L:360.

menekankan pengertian “Hamba Tuhan yang Menderita,” terdapat pada bagian yang keempat, seperti yang diungkapkan oleh Robert B. Chisholm, sebagai berikut:

Nyanyian pertama (42:1-9) menekankan tugas ilahinya untuk menegakkan keadilan...Nyanyian kedua (Yes. 49:1-13) mengembangkan tema mengenai kedudukan khusus hamba dan tugas hamba...Nyanyian ketiga (50:4-11) berisi kesaksian iman dan ketahanan hamba itu menghadapi perlawanan...Nyanyian keempat memberikan kisah lebih terinci mengenai penderitaan dan penolakan terhadap hamba itu (52:13-53:12).<sup>23</sup>

Penderitaan dan penolakan yang dialami oleh hamba Tuhan itu digambarkan secara gamblang dalam Yesaya 52:13–53:12.

### **Identitas Sang Hamba**

Siapakah yang dimaksud dengan “Sang Hamba yang menderita” yang dijelaskan dalam teks di atas? “Hamba” yang rela menanggung kesalahan/dosa orang lain dan rela menderita sampai mati. Untuk memahami dan mengerti tokoh “sang hamba” yang dimaksudkan, tentunya tidak dapat melepaskan pasal 52:13-53:12 selaku bagian keempat dari nyanyian hamba dari bagian-bagian lainnya, yaitu pasal 42:1-9, sebagai bagian pertama dari nyanyian hamba; 49:1-13, bagian kedua; dan 50:4-11, bagian ketiga dari nyanyian hamba tersebut, karena bagian-bagian itu merupakan konteks dari penjelasan ayat-ayat tersebut.

Ada banyak usulan-usulan spekulatif yang bermunculan, baik dari para sarjana konservatif maupun para sarjana modern, mengenai tokoh-tokoh yang layak menjadi figur dari “sang hamba yang menderita.” John A. Martin menjelaskan bahwa: “Beberapa pelajar Alkitab mengatakan hamba-Ku di dalam ps. 42:1-4, yang merupakan nyanyian bagian pertama dari empat bagian nyanyian tersebut, mengacu kepada Israel, yang dengan jelas terjadi dalam ayat 19.”<sup>24</sup> Pendapat tersebut dipertegas oleh pandangan Marie-Claire Barth-Frommel, yang tidak menolak paham kepenulisan ganda atau lebih (trito Yesaya), dengan memberikan pernyataan bahwa murid-murid dari Yesaya II, yang menempatkan keempat syair tersebut dalam kitab Yesaya II, maka hamba itu tak bukan dan tak lain daripada Israel sendiri, sebagaimana terbukti dari kata “Israel” yang ditambahkan pada 49:3 dan dari pergeseran dalam 49:7. Sesuai dengan tradisi yang tertua ini, maka kata “Israel” ditambahkan pula pada 42:1 di dalam terjemahan Yunani kuno.<sup>25</sup> J. Sidlow Baxter juga memberikan pendapatnya bahwa pasal 40-50, menjelaskan “Hamba” yang dimaksud mengacu kepada Israel, bangsa pilihan

---

<sup>23</sup>Robert B. Chisholm, Jr., “Teologi Kitab Yesaya” dalam *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, pen., Penerbit Gandum Mas., pen., Roy B. Zuck, (Malang: Gandum Mas, 2005), 589.

<sup>24</sup>John A. Martin, “Isaiah” dalam *The Bible Knowledge Commentary*, ed. John F. Walvoord and Roy B. Zuck, (tk.: Victor Books, 1992), 1995

<sup>25</sup>Marie-Claire Barth-Frommel, *Kitab Yesaya Pasal 40-55*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 34.

Tuhan. Meskipun demikian, dalam pasal tersebut juga terdapat maksud terpendam yang menyatakan bahwa hamba itu adalah Yesus Kristus, seperti yang dituliskan dalam 52:13-53:12 dengan pernyataan yang terang dan lengkap, bahwa yang dimaksud hamba itu ialah Al-masih, Sang Juruselamat yang akan datang kelak.<sup>26</sup>

Sementara itu, C. Hassell Bullock juga menyebutkan mengenai adanya lima teori utama dalam pencarian identitas Sang Hamba. Bullock menjelaskan sebagai berikut: Lima teori utama dapat dikenali dalam pencarian identitas Sang Hamba: (1) teori individu yang tak bernama pada masa Yesaya; (2) teori nabi itu sendiri, yaitu Yesaya sendiri; (3) teori kolektif, bisa menunjuk kepada seorang nabi sebagai wakil bangsa itu dan bangsa itu dalam peran kenabiannya, atau menunjuk kepada sisa orang benar, dan Israel yang diwujudkan; (4) teori mitologi, yang menunjuk kepada “kepribadian yang ideal”; (5) teori mesianik, yaitu Yesus.<sup>27</sup> Sedangkan Chisholm dalam tulisannya menyatakan pendapat dari Orlinsky dan Whybray, demikian: “Orlinsky dan Whybray mengidentifikasi hamba itu dengan Deutero-Yesaya, yang diduga mendapat perlakuan tidak adil, penolakan dan bahkan pemenjaraan karena menyampaikan pesan harapan kepada orang-orang di pembuangan.”<sup>28</sup>

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut di atas, semakin membuat keberadaan “identitas sang hamba yang menderita” menjadi sangat menarik untuk dibahas, tapi sekaligus juga membingungkan. Untuk memperoleh jalan keluar atau jawaban atas polemik mengenai “identitas sang hamba,” perlu adanya pemahaman mengenai keberadaan hamba tersebut berdasarkan konteks, khususnya yang terdapat di dalam pasal 52:13-53:12, sebagai acuan atau ayat referensi dari tema teologi “hamba yang menderita,” yang tentunya tidak mengabaikan bagian lainnya, yaitu tiga bagian nyanyian hamba tersebut, maupun bagian-bagian lainnya yang terkait.

Istilah “hamba” dalam Perjanjian Lama, memiliki pengertian yang lebih dari satu. Dalam Bilangan 12:7, “hamba” dapat menunjuk pada seorang individu seperti raja atau seorang nabi. Dapat berarti untuk bangsa Israel (Yes 42:19; 44:21). Istilah tersebut juga bisa mengacu kepada Mesias (Yes 52:13-53:12).<sup>29</sup> Oleh karena itu, untuk menentukan “identitas sang hamba,” hanya konteks, serta deskripsi mengenai tugas atau tindakan hamba tersebut yang akan menjelaskan secara tepat identitasnya. Sementara

---

<sup>26</sup>J. Sidlow Baxter, *Kitab Nabi Yesaya dalam Menggali Isi Alkitab: Ayub – Maleakhi*, pen., Sastro Soedirdjo, peny., G.M.A. Nainggolan dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), Jil., 2:232.

<sup>27</sup>C. Hassell Bullock, *Yesaya: Nabi yang Tiada Tandingannya dalam Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, pen., Penerbit Gandum Mas, (Malang: Gandum Mas, 2002), 208-09.

<sup>28</sup>Chisholm, Jr., *Teologi Kitab Yesaya*, 591.

<sup>29</sup>Utey, *Anda Dapat Memahami Alkitab! Yesaya*, 45.

Baxter dalam penjelasannya menjawab kebingungan mengenai “identitas sang hamba,” yang mengacu kepada “bangsa Israel” atau “Mesias,” dengan pemaparannya:

Sebutan “Hamba” Tuhan dalam Yes kadang-kadang berarti bangsa Israel, ternyata dari 49:3. Tapi Nabi Yesaya pada 4 tempat memakai perkataan ‘Hamba’ Tuhan dalam arti ‘Seorang Oknum,’ sehingga setiap pembaca tidak akan mengartikannya selaku bangsa Israel: yaitu pada 42:1-7; 49:5,6; 50:4-10; 52:13-53:12...maka Yesaya pun mengoknumkan Israel sejati itu dalam satu Pribadi. Dan ‘hamba’ Tuhan itu pun beroleh arti satu Orang atau satu Oknum yang sempurna, yaitu penjelmaan Allah yang akan memerintah atas bangsa pilihan itu pada akhir zaman. Itulah sebabnya, maka sebutan ‘hamba’ Tuhan mempunyai dua arti, di situlah letak peralihan yang makin lama makin nampak jelas dari bangsa Israel kepada Kristus. Dalam hal ini baiklah kita meneliti nas Kitab PB yang memberitakan dengan nyata jelas, bahwa ‘Hamba’ Tuhan adalah Kristus.<sup>30</sup>

Satu oknum atau satu pribadi yang disebutkan di atas, jelas tidak menunjuk kepada Yesaya, yang menjadi salah satu kandidat “hamba” yang dimaksud, seperti yang dijelaskan dalam beberapa pendapat di atas. Rasul Lukas dengan jelas menolak Yesaya sebagai “hamba” yang dimaksud dalam nubuatan Yesaya tersebut, sebagaimana yang dijelaskan Filipus kepada sida-sida dari tanah Etiopia dalam Kisah Para Rasul 8:26-40.

Martin dalam tulisannya mengenai Yesaya 52:13-53:12, yang dikutip dalam Alkitab Perjanjian Baru, yang menunjuk kepada pribadi Kristus Yesus. Dalam tulisannya, Martin menjelaskan bahwa Yesaya 52:13-53:12 merupakan bagian yang paling terkenal dalam Kitab Yesaya, mengingat bahwa beberapa bagian dari ayat ini dikutip dalam Perjanjian Baru, di antaranya adalah Yesaya 52:15 yang dikutip dalam Roma 15:21; Yesaya 53:1 dalam Yohanes 12:38 dan Roma 10:16; Yesaya 53:4 dalam Matius 8:17; Yesaya 53:7-8 dalam Kisah Para Rasul 8:32-33; Yesaya 53:9 dalam 1 Petrus 2:22; dan Yesaya 53:12 dalam Lukas 22:37.<sup>31</sup> Senada dengan argumentasi-argumentasi di atas, Uteley menjelaskan penafsirannya secara gamblang, bahwa hasil dari beberapa terjemahan dan beberapa penafsiran dalam bahasa Aram, yang disebut Targum menegaskan bahwa Hamba ini menunjuk pada pribadi Mesias. Mesias akan menjadi seorang Israel secara individu yang menggenapi kehendak YHWH bagi bangsa dan dunia.

Sebagaimana Koresh II adalah alat dalam tangan YHWH untuk suatu keluaran/ pembebasan yang baru (yaitu, kembali dari pengasingan), demikian juga Mesias akan membawa suatu keluaran rohani atau kembali dari pengasingan akibat Kejatuhan (Kejadian 3). Mesias tersebut akan memulihkan citra Allah yang rusak dalam manusia dan memungkinkan persekutuan yang intim dari Eden untuk dipulihkan! Sang Mesias

---

<sup>30</sup>Baxter, *Kitab Nabi Yesaya*, 234-35.

<sup>31</sup>Martin, *Isaiah*, 1106.

(lih. Luk 2:32) akan menjadi terang bagi dunia yaitu yang semestinya merupakan fungsi dari Israel yang sebenarnya (lih. 42:6; 51:4; 60:1,3). Terang adalah sebuah metafora untuk pembebasan rohani (lih. 49:6).<sup>32</sup>

Dari argumentasi-argumentasi yang dipaparkan, baik dari bukti internal, yaitu konteks dekat dalam Kitab Yesaya sendiri, dan konteks jauh yang ditemukan di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, serta pembuktian yang diberikan oleh para pakar teologi, telah menguraikan kebingungan mengenai “identitas sang hamba yang menderita,” dalam Yesaya 52:13-53:12. “Hamba yang menderita” yang dimaksud adalah Yesus Kristus, sang penebus sejati.

### **Misi Hamba yang Menderita**

Pemahaman mengenai “identitas Hamba yang menderita” semakin mempermudah pengertian mengenai misi daripada “Hamba” tersebut, di samping juga semakin meneguhkan tentang keberadaan identitas hamba itu sendiri. Yesaya 52:13-53:12 menjelaskan secara lugas mengenai penderitaan dan penolakan yang dialami ‘Hamba’ tersebut.

Uraian nubuatan dari ayat tersebut 700 tahun kemudian direalisasikan dan dipahami sebagai peristiwa penderitaan dan penolakan kepada Yesus Kristus, Sang Mesias oleh orang-orang Yahudi. Puncak dari penderitaan dan penolakan “Hamba” tersebut adalah pada penyaliban Kristus, seperti yang digambarkan oleh beberapa bagian dalam Alkitab Perjanjian Baru seperti yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya.

Ayat 4 – 6 dalam pasal 53 menjelaskan bahwa penderitaan Sang Hamba dilakukan untuk menjadi penebus bagi banyak orang. Frommel dalam tulisannya menyatakan bahwa Nyanyian terakhir pada bagian tersebut, melukiskan penderitaan sekaligus pemuliaan seorang nabi yang tidak menyatakan kehendak Allah melalui kata-kata (bnd 42:2a, tidak menyaringkan suaranya) atau melalui tindakan-tindakan tertentu (ump. Yer. 28; Yeh. 24:15 br; 4:1-5; 12:1-7; Yes. 20), melainkan dengan cara mempertaruhkan hidupnya untuk membawa keselamatan yang daripada Tuhan kepada orang banyak.<sup>33</sup> Dalam buku yang sama, Frommel juga menyatakan untuk pertama kali di dunia ini ada seseorang yang mengambil tempat orang-orang yang dihukum, dan yang menderita menggantikan mereka.<sup>34</sup>

Bullock menjelaskan mengenai misi “hamba yang menderita,” sebagai Mesias yang mengisi posisi yang paling mencolok dalam penebusan. Misi Hamba ini, seperti

---

<sup>32</sup>Utley, *Anda Dapat Memahami Alkitab! Yesaya*, 55.

<sup>33</sup>Frommel, *Kitab Yesaya*, 37.

<sup>34</sup>Ibid., 38.

digambarkan dalam pasal 11, adalah penetapan keadilan. Tambahan pula, bangsa-bangsa yang telah mengambil jalan ke “pangkal Isai” (11:10) sekarang menunggu dengan penuh harapan akan hukum Hamba tersebut (42:4 dan menerima terang yang disinarkan oleh Israel yang telah ditebus (49:6). Tuhan telah membentuk dia dalam rahim (bdg. 7:14) untuk membawa Israel kembali kepada-Nya dan memberikan keselamatan-Nya sampai ke ujung-ujung bumi...baru di nyanyian keempat Hamba itu kita tahu bahwa penderitaan-Nya bukan karena dosa-Nya, tetapi karena dosa Israel (53:5-6,9).<sup>35</sup>

Clarence H. Benson juga menambahkan dengan penjelasan bahwa Uraian dalam Yesaya 53 merupakan bagian yang terindah di Alkitab, yang mengungkapkan secara panjang lebar tulisan Yohanes dalam Yohanes 3:16 – yaitu Injil yang singkat. Meskipun demikian, nubuat itu tidak berhenti hanya pada Mesias di kayu salib saja, melainkan juga menyatakan kubur-Nya dan melihat-Nya bangkit, dimuliakan, menjadi pengantara dan membenarkan orang banyak.<sup>36</sup>

Berdasarkan deskripsi dari kedua ayat tersebut, hanya Yesus Kristuslah dengan penderitaan dan kematian-Nya, yang menjadikan Kristus sebagai Pribadi yang layak, yang tepat, Pribadi yang tidak perlu disangsikan lagi, yang sesuai dan menggenapi deskripsi yang dinubuatkan oleh Yesaya. Sementara kata “kita” dalam implikasinya di masa kini, bukan hanya menunjuk kepada orang Israel saja, tetapi juga kepada semua umat manusia di dunia.

#### 4. Kesimpulan

Dari elaborasi mengenai “hamba yang menderita,” dalam penelitian ini, maka kesimpulannya adalah: Pertama, bahwa Kitab Yesaya ditulis oleh Nabi Yesaya sendiri, sesuai dengan bukti-bukti baik yang berasal dari Alkitab maupun dari kajian para pakar. Kedua, keberadaan mengenai “identitas Sang Hamba” menunjuk kepada Satu Pribadi, yaitu Sang Mesias, Yesus Kristus Tuhan. Ketiga, penderitaan dan penolakan bahkan kematian Kristus bukan hanya ditujukan bagi orang-orang Israel di masa lampau. Kristus mati bagi semua umat manusia di dunia. Ia menjadi Penebus Sejati semua umat manusia di dunia. Kristus yang menderita dan mati bagi semua orang berdosa, menjadi juruselamat bagi orang-orang yang percaya kepada karya-Nya di kayu Salib.

---

<sup>35</sup>Bullock, *Yesaya*, 213-14.

<sup>36</sup>Clarence H. Benson, *Yesaya dalam Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 45.

## 5. Referensi

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Archer, Jr., Gleason L. *Yesaya dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Peny., Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. Pen., Hanahiel Nugroho, Paulus Adiwijaya, dkk. Jil. 2. Malang: Gandum Mas, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Hal-hal yang Sulit dalam Alkitab*. Pen. Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Baxter, J. Sidlow. *Kitab Nabi Yesaya dalam Menggali Isi Alkitab: Ayub – Maleakhi*. Pen., Sastro Soedirdjo. Peny., G.M.A. Nainggolan dan H.A. Oppusunggu. Jil. 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Benson, Clarence H. *Yesaya dalam Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Bullock, C. Hassell. *Yesaya: Nabi yang Tiada Tandingannya dalam Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Pen., Penerbit Gandum Mas, (Malang: Gandum Mas, 2002.
- Chisholm, Jr., Robert B. *Teologi Kitab Yesaya dalam Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Pen., Penerbit Gandum Mas. Pen., Roy B. Zuck. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Frommel, Marie-Claire Barth. *Kitab Yesaya Pasal 40-55*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Green, Denis. *Yesaya dalam Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gultom, Parlaungan. *Kitab Yesaya dalam Nabi-Nabi Besar*. Yogyakarta: STTII, 2013. 11. Diktat Kuliah Doktoral pada tanggal 14 – 18 Oktober 2013.
- Hoad, J.W.L. *Hamba Tuhan dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Peny. J.D. Douglas. Vol. A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- John A. Martin, John A. *Isaiah dalam The Bible Knowledge Commentary*. Ed. John F. Walvoord and Roy B. Zuck. Tk.: Victor Books, 1992. (Terjemahan langsung).
- Kidner, Derek. *Yesaya dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Pen., W.B. Sijabat. Jil. 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1991.
- N.H. Ridderbos, N.H. *Yesaya dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Peny., J.D. Douglas. Vol. M-Z. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF, 1997.
- Tim Prima Pena, *Hamba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, tt), 310.
- Utley, Bob. *Anda Dapat Memahami Alkitab! Yesaya: Saksi Perjanjian Lama yang Terjelas bagi Rencana Penebusan Kekal, Universal dari YHWH: Sang Nabi dan Masa Depan Pasal 40-66*. Texas: Bible Lesson International, 2010.
- Widyapranawa, S.H. *Kitab Yesaya Pasal 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wiersbe, Warren W. *Hidup Bersama Firman; Pasal demi Pasal seluruh Alkitab Yesaya-Maleakhi*. Peny., Okdriati Santoso, dkk., pen., Ida Budipranoto dan Arie Saptaji. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Yesaya dalam Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Pen., Ny. Yap Wei Fong, Ny. Agnes Maria Layantara, dkk. Peny., Ny. Pauline Tiendas, Margaret I. Damayanti Gunawan. Bandung: Kalam Hidup, 2004.